

Pembelajaran Kurikulum Fungsional pada Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan

Vellin Syahya Jingga¹, Tuti Atika²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹vellinjingga@gmail.com, ²tuti.atika@usu.ac.id

Abstrak

Kurikulum Fungsional adalah pelayanan pendidikan yang pendekatannya memperhitungkan kebutuhan individual murid dari berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan masa depannya. Kurikulum fungsional menjadi desain pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Fokus dari kurikulum fungsional adalah peningkatan kemandirian melalui pengajaran keterampilan hidup fungsional. Kurikulum menekankan keterampilan hidup yang dibutuhkan anak-anak dengan cacat kognitif yang parah untuk kebutuhan diri mereka pada lingkungan saat ini dan di masa mendatang. Tujuan penulisan ini ialah sebagai hasil pengabdian penulis dalam menjalankan PKL II di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Metode yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Sumber data sekunder penulisan ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis pembahasan. Aktualisasi rencana atau konsep kurikulum, proses pembelajaran, realisasi ide, nilai dan proses perubahan perilaku peserta didik adalah makna dari implementasi kurikulum. Dampak dari pembelajaran kurikulum fungsional pada setiap murid berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dukungan dan bimbingan dari keluarga dan pendidik sangat penting sebagai acuan anak untuk belajar dalam meningkatkan kualitas dirinya.

Kata Kunci: Kurikulum Fungsional, Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Hidup

Abstract

Functional Curriculum is an educational service whose approach takes into account the individual needs of students from various aspects to fulfil their future needs. The functional curriculum is a learning design for children with special needs. The focus of the functional curriculum is increasing independence through teaching functional life skills. The curriculum emphasizes the life skills that children with severe cognitive disabilities need to fulfil their needs in their current and future environments. The purpose of writing is as a result of the author's dedication after finished PKL II at the Dwituna Harapan Baru Education Foundation. The method used is qualitative research with data collection techniques by observation and interviews. Secondary data sources for this writing are journals and literature that can support the analysis of the discussion. The actualization of curriculum plans or concepts, the learning process, the realization of ideas, values and the process of changing student behaviour is the meaning of curriculum implementation. The impact of functional curriculum learning on each student is different according to the abilities of each individual. Support and guidance from family and educators is very important as a stimulus for children to learn improving their self-quality.

Keywords: Functional Curriculum, Special Needs, Life Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi anak agar menjadi bekal pada kehidupannya dalam menghadapi lingkungan di masyarakat. Pelayanan pendidikan tidak hanya diberikan kepada siswa reguler namun juga termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dalam pelayanan pendidikan yang diberikan terletak pada target pencapaian materi di sekolah. Pelayanan pendidikan yang menuntut modifikasi harus menyesuaikan pada setiap kemampuan individu siswa termasuk pada metode pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Program dan layanan pendidikan khusus untuk siswa tergantung pada penyaringan, dan identifikasi kekuatan dan kebutuhan individu, dan adanya keistimewaan sebagaimana ditentukan melalui penilaian komprehensif formal dan informal. Pendidikan khusus mengakui keunikan individu, oleh karena itu, program dan layanan yang ditentukan untuk siswa harus sesuai dengan kebutuhan belajar dan kemampuan siswa.

Kurikulum Fungsional adalah pelayanan pendidikan yang pendekatannya memperhitungkan kebutuhan individual murid dari berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan masa depannya. Kurikulum fungsional menjadi desain pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan berbeda dengan sekolah reguler, pada kurikulum fungsional memiliki fokus terhadap peningkatan kemandirian dari keterampilan hidup fungsional. Kurikulum fungsional memberdayakan *life-skill* sang anak agar siap untuk terjun ke dunia masyarakat saat dewasa nanti terlepas dari kekurangan yang dimiliki. Kurikulum ini menekankan kecakapan hidup yang diperlukan lingkungan mereka baik untuk masa sekarang dan masa depan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada orang sekitarnya dalam memenuhi keperluan pribadinya. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah perawatan pribadi, keterampilan sosial, identifikasi dan manajemen keuangan, kemampuan bekerja dan komunikasi, persiapan primer dan kebersihan, serta dalam menyalurkan hobi, rekreasi, dan bersantai.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan pendidikan yang diberikan pada anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang berkaitan dengan mental, emosi, dan fisik, maka anak yang mengalaminya memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik seperti tunanetra, maupun bersifat psikologis seperti autisme. Menurut Ilahi (2013), menjelaskan ABK sebagai mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Kemandirian pada anak diperlukan untuk melatih insting dalam memilih keputusan serta tanggung jawab. Pada anak berkebutuhan khusus untuk menuju kemandirian lebih rumit dibandingkan pada anak normal karena keterbatasan yang mereka miliki maka akan ada nilai tambah dalam melatihnya. Anak akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu untuk berpikir dan mengambil tindakan dalam mengatasi setiap keadaan, dan dalam prosesnya harus terus diberi kepercayaan dan keberanian sehingga sang anak pun tidak akan ragu pada kemampuan yang ia miliki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian memiliki arti sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan, mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring, 2022).

Melalui pelayanan pendidikan, maka anak dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna untuk kebutuhan hidupnya, bagaimanapun pendidikan adalah hak untuk semua orang. Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1), setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada diri individu. Pada pelayanan pendidikan kurikulum fungsional akan meningkatkan kecakapan hidup dan kejuruan anak, serta komunikasi dan keterampilan bekerja. Menurut Syaodih (2005), tujuan bimbingan adalah untuk membantu anak didik mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri dari melalui tahap peralihan dari kehidupan rumah menuju ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar, oleh karena itu membentuk kemandirian di usia dini.

Pelayanan pendidikan kurikulum fungsional terhadap peningkatan *life-skill* pada anak berkebutuhan khusus inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengembangkan wawasan dengan melakukan Praktikum Kerja Lapangan II (PKL II) di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru merupakan yayasan pendidikan untuk anak-anak disabilitas dengan tempat dan fasilitas yang ada sangat ramah dan nyaman untuk anak-anak disabilitas, dan dalam penerapan

belajarnya menggunakan kurikulum fungsional. Anak-anak di sekolah akan diamati perilakunya dan dilihat perkembangannya.

METODE

Pada artikel ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah 2012, 18). Pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan, yang beralamat di Jl. Sei Batangserangan No. 75, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dengan melakukan pengamatan dan memantau perkembangan anak, serta menggali informasi dengan para pendamping.

Metode penelitian ini melakukan analisis deskriptif sehingga menghasilkan data secara deskriptif dalam bentuk tulisan dengan menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, obyektif, serta analitik tentang konsep dasar kurikulum fungsional terhadap peningkatan *life-skill* anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada pihak yayasan yang diperlukan dengan mencari dan menganalisis informasi di lapangan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder dari artikel ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis pembahasan. Selama masa pengabdian Praktikum Kerja Lapangan II, penulis menggunakan metode *social groupwork* oleh Zastrow. Metode ini secara *general* ada 6 tahapan yaitu; 1) intake dan contract yaitu pertemuan awal pada lembaga terkait sesuai dengan kesepakatan bersama; 2) assessment yaitu tahap pengenalan lebih dalam pada klien; 3) planning/perencanaan yaitu perencanaan tentang strategi yang dapat diterapkan kepada klien; 4) intervensi yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun; 5) evaluasi yaitu dilakukan pengawasan untuk melihat sejauh apa program terlaksana; dan 6) terminasi yaitu tahap pengakhiran kontrak secara formal pada Lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2006:3). Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Semua siswa, termasuk siswa yang memerlukan kurikulum fungsional memerlukan akses ke rangkaian dukungan dan layanan untuk memungkinkan partisipasi penuh.

Aktualisasi rencana atau konsep kurikulum, proses pembelajaran, realisasi ide, nilai dan proses perubahan perilaku peserta didik adalah makna dari implementasi kurikulum. Dalam skala makro, kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memerhatikan proses pembelajaran yang akan berlangsung dan proses sistem nilai (*value system*) yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu

Kurikulum Fungsional adalah pelayanan pendidikan yang pendekatannya memperhitungkan kebutuhan individual murid dari berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan masa depannya. Kurikulum fungsional menjadi desain pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan berbeda dengan sekolah reguler, pada kurikulum fungsional memiliki fokus terhadap peningkatan kemandirian dari keterampilan hidup fungsional. Kurikulum fungsional memberdayakan *life-skill* sang anak agar siap untuk terjun ke dunia masyarakat saat dewasa nanti terlepas dari kekurangan yang dimiliki.

Pada kurikulum reguler berisikan tentang sejumlah besar konsep variabel dan penuh dengan sarat verbalisasi, sedangkan kurikulum fungsional berisikan lebih banyak praktik dan cukup relevan untuk diterima oleh siswa berkebutuhan khusus. Morse, Schuster & Sandknop (1996) menguraikan bahwa kurikulum harus menekankan keahlian yang fungsional dan relevan secara longitudinal sehingga siswa akan mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan berinteraksi dalam masyarakat terpadu ketika mereka dewasa.

Kurikulum ini menekankan kecakapan hidup yang diperlukan lingkungan mereka baik untuk masa sekarang dan masa depan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada orang sekitarnya dalam memenuhi keperluan pribadinya. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah perawatan pribadi, keterampilan sosial, identifikasi dan manajemen keuangan, kemampuan bekerja dan komunikasi, persiapan primer dan kebersihan, serta dalam menyalurkan hobi, rekreasi, dan bersantai.

Keputusan untuk menempatkan siswa dalam kurikulum fungsional daripada kurikulum regular harus dibuat secara hati-hati, dengan mempertimbangkan potensi belajar siswa, tingkat kinerja, dan potensi siswa untuk tetap bersekolah (Fredericks dan Evans, 1987). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa sesalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru merupakan sekolah yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan berbeda seperti sekolah pada umumnya. Yayasan ini menggunakan kurikulum fungsional yang dimana fokus dari kurikulum ini adalah peningkatan kemandirian dari ketrampilan hidup fungsional. Kurikulum menekankan kecakapan hidup yang diperlukan lingkungan mereka saat ini dan untuk masa depan.

Kegiatan PKL II dilaksanakan secara observasi aktif untuk mengetahui dan memahami karakteristik juga perkembangan masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran menuntut sang anak untuk mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Materi yang diajarkan adalah tergantung kepada kebutuhan dan kondisi peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan adalah benda-benda yang dapat diraba dan tidak membahayakan.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan Praktikum Kerja Lapangan II yaitu:

1. Tahap Intake dan Contract. Tahap ini melakukan pertemuan dan membangun komunikasi serta memberikan informasi terkait tujuan dan manfaat kegiatan kepada pihak yayasan untuk jangka waktu tertentu. Setelah mencapai kesepakatan bersama maka dilakukan kontrak dimana harus mematuhi peraturan di sekolah.
2. Tahap Assessment. Agenda awal melakukan analisa terlebih dahulu pada aktifitas setiap individu dengan mengikuti setiap kegiatan. Kemudian dilakukan pengenalan dan mengetahui karakteristik, dan kebutuhan setiap anak.
3. Tahap Perencanaan. Kemudian perencanaan kegiatan dimana juga mengikutsertakan para pendamping di sekolah untuk menyesuaikan dari kemampuan setiap anak. Serta menjaga untuk terhindar dari hal-hal yang memberatkan anak.
4. Tahap Intervensi. Pada paruh waktu dari berjalannya PKL II maka dilakukanlah pengembangan dan pelaksanaan atau intervensi berdasarkan dari hasil perencanaan yang ada serta kebutuhan anak yang dilalui prosesnya tidak lepas juga dari pengawasan pihak Yayasan. Kegiatan ini tidak berfokus untuk menciptakan program baru tetapi untuk pengembangan maupun pelatihan kemampuan yang telah ada pada anak. Melalui kurikulum fungsional maka menggunakan ketertarikan dan kekuatan anak sebagai dasar untuk merencanakan berbagai strategi intervensi.
5. Tahap Evaluasi, tahap ini dilakukan pengawasan yang dilakukan sebagai dari proses kegiatan untuk mengetahui hasil dari berjalannya kegiatan serta dilakukan pemantauan untuk mengetahui hasil.
6. Tahap Terminasi. Tahap akhir yaitu dilakukanlah terminasi berupa pemutusan hubungan formal. Tahap terminasi ini dilaksanakan bersamaan sebagai penutupan kegiatan PKL II di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan.

Kurikulum fungsional memberikan proses belajar yang mengarahkan bagaimana anak dapat berfungsi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kurikulum fungsional, kegiatan sehari-hari dijadikan sebagai proses peningkatan *life-skill* anak dengan prosesnya dilakukan secara individu di kelas yang telah terbagi. Murid memiliki jadwal tersendiri yang berbeda setiap harinya untuk melakukan kegiatan mereka, hal ini dilakukan agar terhindar dari rasa bosan atau jenuh karena siklus yang sama setiap harinya. Selain itu, pada awal pertemuan akan diberikan info pada murid agar mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan hingga akhir nanti dikarenakan dari keterbatasan yang mereka miliki untuk mengetahui dan memahami jadwal sekolah. Tidak terlewat juga, selalu dilakukan upacara pagi setiap senin dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Pancasila.

Kurikulum fungsional pada Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru memodifikasi kurikulum dengan mengadaptasi lingkungan belajar untuk anak. Karakteristik yang ada sesuai dengan kurikulum sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1977 yang menjadi kurikulum nasional pertama. Menurut Sunardi (2010), karakteristik dari kurikulum ini yaitu (1) menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan; (2) menganut pendekatan integrative dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan dalam menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lebih akhir; (3) Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum ini tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dalam pencapaiannya, tetapi juga kepada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Agama; serta (4) kurikulum ini menekankan kepada efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, daya, dan waktu.

Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru memiliki agenda Orientasi Mobilitas (OM) yang pada isinya merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dengan tujuan untuk melatih penggunaan tongkat serta melatih pengawasan anak pada dunia luar, agenda ini membuka pengetahuan bagaimana cara yang baik dalam membimbing teman tuna netra dalam berjalan menggunakan tongkat. Orientasi mobilitasi memiliki arti untuk menyatakan aktifitas dalam mengukur kemandirian siswa tersebut bagaimana mampu melakukan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan selamat, dan mampu menggunakan tongkat dengan baik dan benar.



Gambar 1. Pelaksanaan OM

Adapun lainnya agenda yang ada yaitu mengetik huruf braille, melatih ingatan, belajar simbol, bercerita, serta melakukan jurnal. Kegiatan-kegiatan yang ada dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anak untuk mengikutinya. Pada kegiatan belajar simbol dilakukan pada anak nonverbal untuk pengenalan barang dengan cara meraba dengan itu sensitifitas mereka dapat terlatih. Pada agenda jurnal yaitu dilakukan setiap akhir kegiatan. Agenda ini adalah menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan sehari-hari di sekolah serta apa saja yang telah dilalui dan dirasakan oleh sang anak dengan itu maka anak dapat melatih ingatannya, melatih berbicara, serta berekspresi, juga tidak lepas bagaimana anak merasakan dari sekitarnya.



Gambar 2. Proses Belajar Huruf Braille

Dari beberapa program yang ada, untuk beberapa anak ada kemajuan dalam tahap pembelajarannya. Salah satu anak yang awalnya nonverbal sudah mulai dapat berbicara walau hanya beberapa kata seperti mengatakan “lapar”, “bosan”, “capek”, dengan itu dari seringnya untuk diajak berinteraksi dan terus mengajaknya berkomunikasi sehingga mendorong sang anak untuk mengikuti dan memulai perlahan berbicara. Dan salah satu dari beberapa anak lainnya sudah dapat mengikuti arahan melalui suara tepuk tangan seperti mengarahkan kemana ia harus berjalan sehingga dengan indra pendengarannya dapat terlatih dan sensitivitasnya meningkat. Lalu dari bagaimana anak-anak dapat mengerti untuk mencuci piring, membereskan makanan mereka, membuang sampah, serta jadwal yang harus mereka ikuti selama jam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan perlahan membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab

sehingga untuk di masa depan kelak, mereka sudah mengerti akan tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan.

Beberapa anak masih ada yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam perawatan dirinya seperti ketika ingin ke kamar mandi harus dibantu. Sang anak juga masih kesulitan dalam mengontrol emosi karena ketidakmampuan dalam mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan atau ia inginkan sehingga menuju pada tantrum.

Tantrum memiliki arti sebagai masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak, dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka (Fetsch & Jacobson, 1988). Suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan ke lantai atau tanah (Chaplin, 1981). Ketika ada anak yang mengalami tantrum, pihak sekolah mengajarkan setiap murid untuk tidak menertawakan ataupun mengusik murid yang sedang mengalami tantrum. Mereka diminta untuk mengerti dengan keadaan yang sedang dialami oleh temannya sehingga terbentuk sikap sopan dan santun, serta rasa simpati terhadap satu sama lain.

Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru juga menerapkan pendidikan kualitas hidup yang memiliki empat aspek yaitu *to live*, *to work*, *to love*, dan *to play*. Pengertian dari *to live* adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam berlatih keterampilan hidup untuk membangun kemandirian dalam membina diri, *to work* adalah untuk melatih kemampuan pada area bekerja dan dalam kegiatan yang memiliki partisipasi, *to love* adalah memahami hubungan dengan orang lain dan membangun rasa simpati dan empati, serta melatih kemampuan bersosialisasi, dan *to play* adalah kegiatan pembelajaran pada area bermain untuk mengisi waktu luang dengan media atau alat. Keempat area penting dari kurikulum fungsional tersebut telah tercakup pembelajaran dan peningkatan *life-skill* anak.

Hasil dari selama penulis melakukan Praktikum Kerja Lapangan II di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan ialah kurikulum fungsional menjadi pelayanan pendidikan yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus karena fokusnya yang pada pelatihan kualitas diri dan bukan pada nilai akademis. Untuk beberapa anak telah terjadi peningkatan kemampuan dalam memahami apa yang baik dan apa yang buruk, peningkatan komunikasi dua arah yang dapat menjawab lawan bicaranya dengan cukup baik walaupun terkadang kehilangan fokus pada topik yang dibicarakan, serta peningkatan kemampuan dalam merawat diri seperti pergi ke kamar mandi sendiri, mencuci tangan, membuang sampah, dan mencuci piring sudah dapat dilakukan walau masih dibutuhkan instruksi. Pada sebagian anak masih perlu bimbingan dan pendampingan penuh karena masih kurangnya kemampuan diri untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian yang dilakukan oleh penulis di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, maka disimpulkan bahwa pelayanan pendidikan sangat berpengaruh pada anak terutama bagi mereka yang membutuhkan pendidikan fungsional. Siapapun berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal mereka di masa depan kelak. Dengan adanya penerapan kurikulum fungsional di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru ini dapat memberikan kesempatan pada setiap anak berkebutuhan khusus. Peningkatan *life-skill* yang diberikan sesuai pada durasi kemampuan anak dengan maksud tidak memburu anak untuk mencapai target dengan tergesa-gesa. Anak akan terus dibimbing dan diajarkan untuk mandiri agar mereka dapat mengerti bahwa mereka juga mampu untuk melakukan sesuatu dengan sendiri sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, para pendamping tetap menjaga setiap anak untuk terus semangat dalam belajar.

Selama masa PKL II berlangsung, penulis membangun kedekatan dan pemahaman yang baik pada anak-anak di sekolah dan para pendamping. Penulis mendapati bahwa pada anak verbal/dapat berkomunikasi secara verbal, lebih mudah dalam mengerti dan mengontrol emosi mereka daripada anak nonverbal. Interaksi yang diberikan juga lebih aktif dan mereka lebih dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri seperti ketika ingin mencuci tangan maka mereka akan berjalan perlahan menuju wastafel atau dengan mengungkapkan apa yang sedang mereka pikirkan. Dari penerapan kurikulum yang ada untuk anak yang masih kesulitan melakukan kegiatan sendiri maka akan selalu dibimbing tetapi hanya sekedar dituntun agar anak tidak menjadi ketergantungan. Seperti hanya mengarahkan tangan sang anak menuju kursi kemudian membiarkannya untuk mendudukan dirinya sendiri atau dengan bantuan suara tepuk tangan untuk memfokuskan anak menuju posisi yang disuruh.

Pada pembelajaran yang dilakukan sebaiknya secara individu karena sikap mereka yang sensitif terhadap orang lain untuk menghindari sikap penolakan yang diberikan karena mereka tidak nyaman. Selain itu, untuk lebih memudahkan mereka fokus pada kegiatan yang akan dilakukan. Tetapi, walaupun bersifat individu bukan berarti tidak dapat untuk bersosialisasi dengan yang lain. Hal tersebut tetap penting agar kemampuan berkomunikasi mereka meningkat, dan juga sikap saling peduli dan mengetahui tentang lingkungan sekitar mereka. Hasil yang diinginkan akan memakan waktu cukup lama untuk anak mencapai target pembelajaran tetapi karena itu, kurikulum fungsional memiliki tantangan tersendiri dalam membimbing dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Karena proses belajar yang dilakukan bukan baca dan tulis, melainkan suatu kegiatan penuh yang melibatkan raga dan pikiran untuk bagaimana menjaga semangat dan fokus anak agar tetap memaksimalkan fungsi yang mereka miliki.

Setiap proses akan dibutuhkan berbagai cara untuk menstimulus anak karena tidak semua anak akan langsung menerima dan menjalankan proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang spesial karena respon dan sensitifitas perasaan yang mereka miliki sehingga akan sulit untuk melakukan kegiatan bersama. Dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga juga menjadi alasan teratas untuk anak dapat meningkatkan *life-skill* sehingga anak pun dapat mengerti bahwa kemandirian dan kecakapan hidup dirinya harus dilatih. Maka, telah menjadi tugas keluarga dan pendidik dalam membantu memanfaatkan segala peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Kerja Lapangan II serta penulisan ini. Terlaksananya kegiatan PKL II ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari pihak pembina dan pengelola Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan, serta kerja sama dan kesempatan yang telah diberikan untuk dapat mengikuti kegiatan proses belajar sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang menginspirasi. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pengampu, supervisor sekolah, adik-adik di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, orang tua, teman sejawat, dan pihak-pihak yang telah terlibat. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungan dan semangat yang telah diberikan dari banyak pihak yang ikut serta membantu saat kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, G. (2018). What is the Appropriate Curriculum for Students with Disabilities? Standards-Based Curriculum versus Functional Curriculum for Students with Disabilities. *Computers and Industrial Engineering*, 2 (January), 6.
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), 230-236.
- Department Of Education. (2008). Programming for Individual Needs Alternate (Functional) Curriculum: Curriculum Guide. *Newfoundland Labrador: Division of Students Support Services*.
- Ee, J., & Soh, K. C. (2005). Teacher Perceptions on What a Functional Curriculum Should Be for Children with Special Needs. *International Journal of Special Education*. SPED Ltd.
- Evans, V., & Fredericks, B. (1991). Functional Curriculum. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 3(4), 409-447. <https://doi.org/10.1007/BF01045949>
- Hanifah, D. S., Et.Al. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473-483.
- Iman, A. (2018). Kurikulum Sebagai Pedoman Program dan Proses Pembelajaran. *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 105(3), 17-24.
- Purnamawati, S. N., Retnowati, E. (2017). Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi dan Perilaku bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 72-80. <https://doi.org/10.21009/Pip.312.2>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26-42. <https://ejournal.Yasin-Alsys.Org/Index/Php/Masaliq>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121-129. <https://doi.org/10.17509/Edukid.V16i2.19805>
- Sa'diyah. R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V16i1.6453>

- Sukotjo. (2015). Pengembangan Kurikulum Fungsional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Analisa Tugas. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*.
- Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *EDUPEDIA*, 3(1), 39.